

EKSPLORASI PERAN TIKTOK SEBAGAI MEDIA EKSPRESI SENI PERTUNJUKAN REMAJA: STUDI PUSTAKA

Putri Pirna Sari¹⁾, Laila Fitriah²⁾

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia¹²

Email: putrifirnas019@gmail.com¹, lailafitria@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi peran TikTok sebagai media ekspresi seni pertunjukan remaja di era digital. Masalah difokuskan pada bentuk-bentuk ekspresi seni yang muncul dalam konten TikTok serta bagaimana platform ini memengaruhi pemahaman seni dan pendidikan seni pertunjukan. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari studi media digital, ekspresi diri, dan pendidikan seni, dengan metode penelitian studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan seleksi literatur akademik terbitan sepuluh tahun terakhir yang relevan, dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi ruang ekspresi yang dominan bagi remaja untuk menampilkan seni seperti tari tradisional dan kontemporer, drama singkat, *lip-sync*, serta *storytelling* visual. Remaja memanfaatkan fitur kreatif TikTok untuk mengekspresikan diri secara artistik, meskipun pemahaman mereka terhadap nilai estetika cenderung instan dan berorientasi pada visualisasi viral. Studi ini menyimpulkan bahwa TikTok memiliki potensi sebagai media pembelajaran seni pertunjukan yang kontekstual dan partisipatif, namun perlu diintegrasikan secara kritis dan terarah dalam pendidikan seni agar tetap mengedepankan nilai budaya, estetika, dan edukatif.

Kata Kunci: TikTok; seni pertunjukan; remaja; ekspresi digital; pendidikan seni.

Abstract

This research aims to explore the role of TikTok as a medium for youth performing arts expression in the digital era. The problem is focused on the emerging forms of artistic expression found on TikTok and how the platform shapes the understanding of art and impacts performing arts education. In order to approach this problem, theoretical references from digital media studies, self-expression, and arts education were used, with a library research method. The data were collected through a review and selection of relevant academic literature published within the last ten years and analyzed using descriptive-qualitative techniques. The findings indicate that TikTok has become a dominant space for teenagers to present performing arts such as traditional and contemporary dance, short dramas, lip-sync performances, and visual storytelling. Teenagers utilize TikTok's creative features to express themselves artistically, although their understanding of aesthetics tends to be instant and focused on visual appeal. This study concludes that TikTok holds potential as a contextual and participatory medium for performing arts learning, yet it needs to be critically and purposefully integrated into arts education to maintain cultural, aesthetic, and educational values.

Keywords: TikTok; performing arts; youth; digital expression; arts education.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara drastis pola komunikasi, interaksi sosial, dan cara manusia mengekspresikan diri. Media sosial, sebagai salah satu produk dari transformasi digital tersebut, telah menciptakan ruang virtual baru yang memungkinkan individu, khususnya generasi muda, untuk merepresentasikan diri secara bebas, kreatif, dan masif. Di antara berbagai platform yang berkembang, TikTok muncul sebagai salah satu yang paling populer dan berpengaruh, terutama di kalangan remaja. Platform ini menawarkan kemudahan akses, format video pendek yang menarik, serta fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk

menciptakan, mengedit, dan membagikan berbagai bentuk ekspresi artistik secara instan (Panayitsa & Al Falah, 2025; Khaerunnisa & Syarif, 2024).

TikTok telah melampaui fungsinya sebagai sekadar sarana hiburan. Ia telah menjadi medium partisipatif dan demokratis dalam menyampaikan gagasan, nilai, dan identitas budaya. Pengguna tidak hanya sebagai konsumen konten, melainkan juga sebagai produsen (content creator) yang aktif menampilkan ekspresi seni melalui berbagai bentuk seperti tari, musik, drama singkat, puisi visual, hingga performance art. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat diposisikan sebagai panggung virtual yang mampu menampung berbagai bentuk seni pertunjukan secara inklusif (Dwi Oktariani, 2022; Susanto, 2021).

Dalam seni pertunjukan, TikTok menawarkan kemungkinan baru bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara artistik sekaligus membentuk identitas sosial dan budaya mereka. Konten yang diciptakan mencerminkan keberagaman gaya, minat, dan nilai-nilai yang dianut oleh para remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam memfasilitasi pengembangan diri remaja, baik dari aspek emosional, sosial, maupun estetika (Malik, 2021; Santoso, 2024). TikTok juga telah menjadi media pembelajaran alternatif dalam pendidikan seni, di mana siswa dapat belajar teknik menari, akting, dan menyusun koreografi secara mandiri dengan meniru atau memodifikasi konten yang tersedia (Oktariani, 2022).

Namun, penggunaan TikTok sebagai media ekspresi tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah kecenderungan meniru tren viral tanpa mempertimbangkan nilai artistik, moral, maupun edukatif dari konten tersebut. Konten yang bersifat dangkal dan instan berpotensi menggeser nilai-nilai luhur seni pertunjukan sebagai produk budaya yang sarat makna. Fenomena ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya homogenisasi budaya serta distorsi makna dalam praktik seni di kalangan remaja (Panayitsa & Al Falah, 2025). Selain itu, studi kuantitatif oleh Khaerunnisa dan Syarif (2024) menemukan adanya korelasi antara penggunaan TikTok dengan perubahan perilaku remaja, khususnya dalam hal persepsi nilai dan norma sosial.

Melihat fenomena tersebut, peran pendidikan seni menjadi penting dalam mengarahkan penggunaan media digital secara kritis dan produktif. TikTok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual jika diintegrasikan dengan pendekatan pedagogi yang reflektif dan transformatif. Oleh karena itu, perlu adanya studi lebih lanjut untuk memahami bagaimana TikTok dimanfaatkan sebagai media ekspresi seni pertunjukan oleh remaja, serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan seni di era digital.

Berdasarkan latar belakang di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran TikTok sebagai media ekspresi seni pertunjukan remaja melalui metode studi pustaka. Studi ini akan menganalisis berbagai literatur yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir guna menggali dinamika, potensi, dan tantangan penggunaan TikTok dalam ranah seni pertunjukan. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan seni serta menawarkan rekomendasi praktis

bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran seni yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan guna membangun pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Metode ini digunakan karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang bersifat konseptual dan eksploratif, yakni untuk menelaah secara kritis bagaimana TikTok berfungsi sebagai media ekspresi seni pertunjukan remaja dalam perkembangan budaya digital dan pendidikan seni kontemporer. Sebagai pendekatan yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan subjek lapangan, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan berbasis sintesis terhadap pengetahuan dan temuan yang telah ada, baik dalam bentuk teori, hasil penelitian, maupun pandangan para pakar (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas berbagai dokumen ilmiah seperti artikel jurnal nasional dan internasional, skripsi dan tesis akademik, prosiding seminar, buku ilmiah, serta hasil laporan penelitian yang dipublikasikan secara kredibel. Kriteria pemilihan sumber data mencakup beberapa aspek utama: pertama, sumber literatur harus relevan dengan isu-isu seni pertunjukan, media sosial (khususnya TikTok), ekspresi diri remaja, dan pendidikan seni; kedua, literatur yang dikaji harus dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) agar mencerminkan dinamika terkini; dan ketiga, sumber literatur berasal dari institusi atau media akademik terpercaya seperti jurnal terakreditasi nasional (SINTA), repositori universitas, serta jurnal internasional yang terindeks (DOAJ, Scopus) (Sugiyono, 2017; Moleong, 2019).

Teknik penelusuran literatur dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih secara selektif dokumen-dokumen yang memiliki relevansi tinggi dan representatif terhadap fokus studi. Basis data yang digunakan meliputi Google Scholar, Garuda Ristek-BRIN, dan beberapa portal jurnal universitas seperti UNRI, UIN Suska, dan UNTAN. Proses pencarian melibatkan penggunaan kata kunci terstruktur seperti “TikTok dan seni pertunjukan”, “ekspresi remaja di media sosial”, “pendidikan seni di era digital”, dan “media sosial sebagai panggung budaya”.

Alat utama dalam proses analisis adalah instrumen telaah dokumen berupa lembar analisis isi (*content analysis sheet*) yang dirancang untuk mengidentifikasi tema, konsep kunci, dan argumen utama dalam setiap dokumen. Metode analisis isi dipilih karena mampu mengungkap makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan mendalam (Krippendorff, 2018). Proses analisis dilakukan melalui tahapan membaca intensif, mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, menginterpretasikan konteks dan makna isi, serta menyusun sintesis yang relevan terhadap rumusan masalah.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel utama yang dikaji mencakup: (1) bentuk-bentuk ekspresi seni pertunjukan yang berkembang di TikTok, termasuk tari, musik, teater mini,

lipsync, dan *storytelling*; (2) pola produksi dan karakteristik konten kreator remaja, baik dari sisi gaya artistik, identitas, maupun penggunaan teknologi; (3) peran TikTok dalam pembentukan persepsi dan apresiasi seni di kalangan remaja; serta (4) relevansi dan implikasi penggunaan TikTok terhadap model pembelajaran seni pertunjukan di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal (Panayitsa & Al Falah, 2025; Oktariani, 2022; Malik, 2021; Santoso, 2024).

Teknik validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi. Validitas dipertahankan dengan cara menghindari kutipan yang bersifat deskriptif semata, melainkan mengintegrasikan hasil analisis dalam kerangka argumentatif yang kritis dan kontekstual (Moleong, 2019). Setiap temuan dibandingkan dengan hasil studi serupa dalam lintas literatur untuk memperoleh kesimpulan yang reflektif dan objektif.

Secara keseluruhan, desain penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena berupaya menjelaskan dan menginterpretasi fenomena sosial-budaya secara naratif tanpa menggunakan data kuantitatif atau uji statistik. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana TikTok dapat dimaknai sebagai panggung virtual yang mewadahi ekspresi seni pertunjukan remaja dan bagaimana hal tersebut berdampak pada praktik pendidikan seni di era digital. Harapannya, hasil studi ini mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat pendekatan pedagogis seni yang kontekstual, responsif terhadap perkembangan teknologi, dan inklusif terhadap kreativitas remaja masa kini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Tiktok Sebagai Media Ekspresi Seni Pertunjukan Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran TikTok sebagai media ekspresi seni pertunjukan remaja melalui pendekatan studi pustaka. Berbagai literatur ilmiah dikaji untuk memahami bentuk-bentuk ekspresi yang berkembang di platform digital ini, terutama di kalangan remaja Indonesia. Selain itu, studi ini juga menelaah bagaimana TikTok berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman seni dan implikasinya terhadap pendidikan seni pertunjukan. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan dua fokus utama, yaitu bentuk ekspresi seni pertunjukan remaja di TikTok dan peran TikTok dalam pendidikan seni.

a. Bentuk Ekspresi Seni Pertunjukan Remaja di TikTok

Berdasarkan hasil studi pustaka, TikTok telah berkembang menjadi salah satu medium digital paling aktif yang digunakan remaja untuk mengekspresikan seni pertunjukan secara kreatif dan fleksibel. Platform ini memungkinkan remaja memproduksi berbagai jenis konten pertunjukan secara mandiri, spontan, dan responsif terhadap tren. Terdapat empat bentuk utama seni pertunjukan yang mendominasi konten TikTok remaja, yaitu tari (baik tradisional maupun

kontemporer), drama singkat dan sketsa komedi, *lip-sync* musikal, serta *storytelling* visual.

Seni tari merupakan bentuk ekspresi yang paling banyak digunakan. Konten tari di TikTok mencakup tari modern seperti hip-hop dan *shuffle*, tetapi juga mencakup tari tradisional yang dikemas secara inovatif, misalnya jaipongan dan tari piring yang diiringi *remix* lagu populer (Oktariani, 2022). Keunikan tari tradisional yang dikombinasikan dengan musik kontemporer membuatnya menjadi daya tarik visual yang kuat bagi pengguna TikTok, serta menjadi medium pelestarian budaya dalam format digital (Panayitsa & Al Falah, 2025).



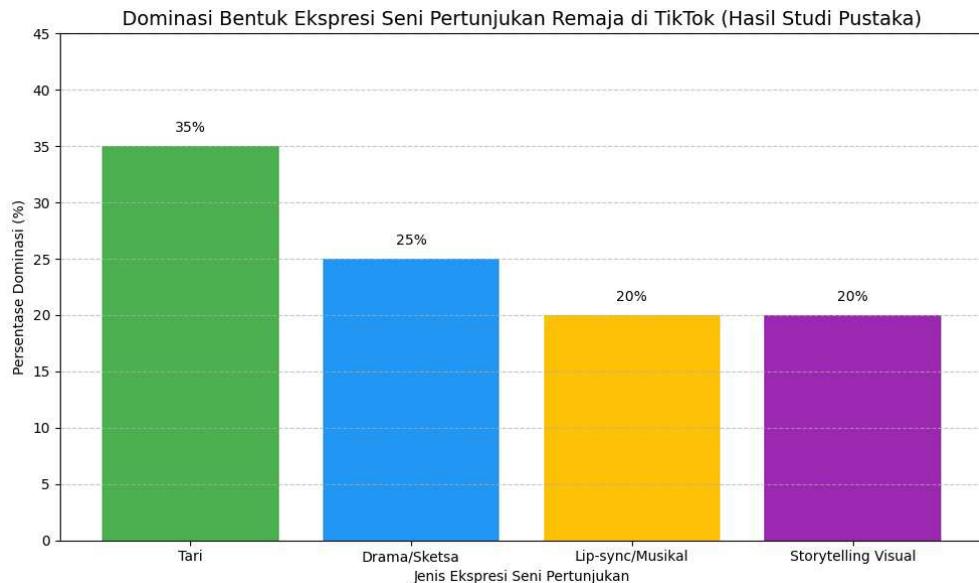
Gambar 1. Konten Gerak Dasar Tari Tradisional Nusantara dan Konten Proses Pembelajaran Tari
Sumber: Oktariani (2022)

Salah satu wujud nyata dari tren tersebut dapat dilihat pada Gambar 1, yang menampilkan konten gerak dasar tari tradisional nusantara yang diunggah ke TikTok, serta proses adaptasi gerakan tersebut ke dalam pembelajaran seni tari di kelas. Gambar ini menunjukkan bagaimana ekspresi seni pertunjukan tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan media sosial dengan pendidikan formal. Melalui video TikTok, peserta didik dapat mengenali dan mempraktikkan gerakan tari tradisional dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses, sementara guru dapat mengintegrasikan konten digital sebagai sumber referensi dalam proses pengajaran. Hal ini membuktikan bahwa media sosial seperti TikTok dapat menjadi sarana penghubung antara pelestarian budaya dan inovasi pembelajaran seni yang relevan dengan gaya belajar generasi digital saat ini (Oktariani, 2022).

Bentuk ekspresi lain adalah drama pendek dan sketsa komedi, yang biasanya menampilkan potongan narasi kehidupan sehari-hari remaja, humor satir, atau kritik sosial ringan. Gaya ini mencerminkan karakteristik generasi digital yang ekspresif, adaptif terhadap isu sosial, dan mengandalkan komunikasi visual yang ringkas namun kuat (Khaerunnisa & Syarif, 2024). Sketsa ini sering kali menggunakan dialog internal atau *voice-over* untuk menciptakan kedalaman emosional dalam narasi.

Lip-sync dan musikal menjadi bentuk ketiga yang dominan, di mana remaja melakukan sinkronisasi gerak bibir dengan lagu, potongan dialog film, atau *stand-up comedy*. Meskipun kontennya sederhana, bentuk ini memperlihatkan pemahaman pengguna terhadap ritme, ekspresi wajah, dan artikulasi emosional dalam pertunjukan (Ningsih, 2024). Dalam hal ini, ekspresi diri remaja ditampilkan melalui suara dan mimik, membentuk pertunjukan yang dapat diakses oleh siapa pun.

Terakhir, *storytelling* visual hadir sebagai bentuk ekspresi baru yang menggabungkan sinematografi sederhana, narasi tekstual, dan efek visual. Konten ini biasanya berisi refleksi diri, kisah motivasional, hingga pesan sosial. Daya tarik *storytelling* terletak pada bagaimana remaja mengemas pengalaman pribadi menjadi bentuk seni yang menyentuh dan mudah dikonsumsi (Santoso, 2024).



Gambar 2. Distribusi Dominan Bentuk Ekspresi Seni Pertunjukan Remaja di TikTok
Sumber: Sintesis dari Dewi (2022), Khaerunnisa & Syarif (2024), Oktariani (2022), dan Santoso (2024)

Grafik menunjukkan bahwa ekspresi tari menempati posisi tertinggi (35%) disusul drama dan sketsa (25%), *lip-sync* musikal (20%), dan *storytelling* visual (20%). Hal ini mencerminkan preferensi remaja terhadap ekspresi seni yang bersifat visual, mudah dicerna, dan adaptif terhadap tren algoritmik TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tidak lagi terbatas pada panggung fisik, melainkan telah bermigrasi ke ruang virtual yang inklusif dan demokratis.

Remaja cenderung memilih bentuk ekspresi yang sesuai dengan tren viral dan algoritma TikTok, sehingga konten yang mereka hasilkan sering kali bersifat adaptif terhadap selera pasar digital (Khaerunnisa & Syarif, 2024). Selain itu, penggunaan fitur-fitur kreatif seperti filter, efek transisi, dan musik latar menjadi bagian integral dari proses artistik mereka (Dewi, 2022).

b. Peran TikTok dalam Membentuk Pemahaman Seni dan Implikasinya terhadap Pendidikan Seni

TikTok tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga menjadi ruang belajar informal yang mengubah cara remaja mengenal dan memahami seni. Platform ini memberikan akses yang luas terhadap konten seni dari berbagai latar budaya dan gaya artistik. Dalam hal ini, remaja tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai peserta aktif dalam ekosistem pembelajaran seni yang berbasis partisipasi.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok berperan dalam mengenalkan beragam bentuk seni kepada remaja. Konten tari daerah, drama lokal, hingga musik etnik tersebar dan dikonsumsi secara luas oleh generasi muda. Misalnya, penggunaan tagar seperti #tariindonesia atau #budayakita mampu meningkatkan eksposur terhadap konten seni tradisional yang sebelumnya kurang diminati (Oktariani, 2022; Panayitsa & Al Falah, 2025).

Namun demikian, pembelajaran seni yang terjadi di TikTok bersifat non-formal dan berbasis algoritma. Artinya, konten yang populer dan viral sering kali lebih diprioritaskan daripada konten yang mengandung nilai estetika mendalam. Akibatnya, pemahaman seni yang terbentuk di kalangan remaja seringkali dangkal, hanya berorientasi pada tampilan visual dan efek dramatis, bukan pada pemahaman filosofis atau historis dari seni itu sendiri (Siahaan et al., 2022; Malik, 2021).

Hal ini memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan seni di sekolah. Guru seni dapat mengintegrasikan penggunaan media sosial seperti TikTok sebagai alat bantu pembelajaran, namun harus dilandasi dengan pendekatan reflektif dan pedagogis yang jelas. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa memahami nilai-nilai budaya dalam karya seni digital, mengkritisi konten yang dikonsumsi, dan mengembangkan kreativitas yang berbasis pada identitas budaya lokal (Santoso, 2024; Dewi, 2022).

Dengan demikian, TikTok bisa menjadi jembatan antara dunia digital dan dunia pendidikan seni formal, asal didukung dengan kurikulum yang kontekstual dan sensitif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan berekspresi dalam kerangka nilai-nilai budaya bangsa.

2. PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan studi studi pustaka yang bertujuan untuk memahami secara konseptual peran TikTok sebagai media ekspresi seni pertunjukan remaja. Dalam hal ini, studi pustaka bukan hanya menjadi metode alternatif, tetapi juga menjadi pendekatan kritis yang mampu mengungkap dinamika seni pertunjukan digital di era disrupsi teknologi. Penelusuran terhadap berbagai literatur ilmiah memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya memetakan bentuk-bentuk ekspresi seni di TikTok, tetapi juga memahami pergeseran paradigma seni di kalangan remaja, serta implikasi pendidikan yang muncul dari penggunaan platform ini. Penelitian ini merefleksikan perubahan mendasar dalam bagaimana seni diproduksi, dikonsumsi, dan dimaknai oleh generasi digital.

a. Bentuk Ekspresi Seni Pertunjukan Remaja di TikTok

Berdasarkan hasil temuan studi pustaka, terlihat bahwa bentuk-bentuk ekspresi seni pertunjukan remaja di TikTok berkembang secara dinamis dan multiform. TikTok memungkinkan remaja menampilkan sisi artistik mereka dalam bentuk yang sangat personal dan terkadang eksperimental. Ekspresi tari, baik yang tradisional maupun modern, menjadi salah satu konten dominan yang menunjukkan bagaimana budaya lokal dikolaborasikan dengan estetika visual yang didukung oleh fitur digital. Tari tradisional seperti tari piring, jaipongan, atau saman, misalnya, direkonstruksi dalam format video berdurasi pendek, seringkali diiringi oleh musik remix dan visual effect yang membuatnya mudah dicerna dan menarik perhatian khalayak luas (Oktariani, 2022; Panayitsa & Al Falah, 2025).

Fenomena ini bukan sekadar tren, tetapi juga bagian dari proses kreatif yang bersifat hibrid dan adaptif. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2022), TikTok menjadi media di mana remaja tidak hanya meniru, tetapi juga memodifikasi konten budaya sesuai dengan persepsi, selera, dan kebutuhan ekspresi mereka. Dalam hal ini, seni pertunjukan digital tidak lagi mengandalkan panggung konvensional, melainkan ruang algoritmik yang dibentuk oleh interaksi pengguna. Sketsa komedi dan drama singkat yang merepresentasikan realitas remaja juga mencerminkan bagaimana media digital menjadi sarana penyampaian narasi sosial secara ringan namun berdampak.

Ekspresi *lip-sync* dan musikal juga menunjukkan dimensi performatif dari seni digital. Melalui sinkronisasi bibir terhadap lagu atau dialog populer, remaja tidak hanya mengekspresikan diri secara emosional, tetapi juga membangun persona digital mereka. Gaya ini sejalan dengan gagasan Goffman tentang dramaturgi sosial, di mana media sosial seperti TikTok menjadi "panggung baru" bagi representasi identitas dan aktualisasi diri (Santoso, 2024). *Storytelling* visual, sebagai bentuk ekspresi yang lebih reflektif, menunjukkan bahwa remaja tidak hanya ingin dilihat, tetapi juga ingin menyampaikan perasaan, motivasi, atau pengalaman hidup secara kreatif.

Namun, di balik keragaman ekspresi tersebut, terdapat pula konsekuensi yang perlu dicermati. Khaerunnisa dan Syarif (2024) menunjukkan bahwa ekspresi seni yang muncul di TikTok cenderung mengikuti tren dan selera pasar digital, sehingga mengaburkan nilai-nilai artistik dan budaya yang lebih mendalam. Dalam kondisi ini, seni pertunjukan berisiko menjadi sekadar konsumsi visual yang kehilangan filosofis dan historisnya.

b. Peran TikTok dalam Membentuk Pemahaman Seni dan Implikasinya terhadap Pendidikan Seni

TikTok memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman seni di kalangan remaja. Platform ini menciptakan ruang belajar non-formal yang berbasis pada eksperimen, keterlibatan sosial, dan akses bebas terhadap referensi global. Dalam hal ini, proses belajar tidak lagi hanya terjadi di ruang kelas, melainkan berlangsung secara organik di dunia digital, di mana remaja belajar melalui observasi, peniruan, dan penciptaan ulang. Hal ini menunjukkan bagaimana transformasi teknologi menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat top-down menjadi lebih partisipatif dan horizontal (Panayitsa & Al Falah, 2025).

Namun, pembelajaran seni yang terbentuk melalui TikTok juga membawa tantangan serius. Pemahaman seni yang dibentuk melalui media sosial cenderung bersifat cepat, instan, dan visual, tanpa melalui proses apresiasi estetika yang mendalam. Siahaan et al. (2022) menekankan bahwa media sosial dapat mempengaruhi karakter dan nilai-nilai generasi muda secara signifikan jika tidak disertai dengan pendidikan yang memadai. Konten viral yang tidak memiliki muatan edukatif berisiko membentuk pola pikir pragmatis terhadap seni—bahwa seni hanya dilihat dari seberapa menarik atau lucunya, bukan dari makna atau nilai budaya yang dikandungnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan seni, fenomena ini menjadi refleksi penting bagi para pendidik. Diperlukan pendekatan pedagogis yang tidak memisahkan dunia digital dari ruang kelas, tetapi justru mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Guru seni tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik, tetapi juga sebagai fasilitator budaya dan pembimbing estetika. Penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran harus diarahkan agar siswa tidak hanya menjadi produsen konten, tetapi juga menjadi penafsir, pengkritik, dan pelestari seni yang sadar nilai (Dewi, 2022; Malik, 2021).

Lebih lanjut, integrasi TikTok dalam pendidikan seni harus dilakukan dengan prinsip kurikulum transformatif, yaitu kurikulum yang mampu merespons perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai budaya. Hal ini sejalan dengan gagasan Dwi Oktariani (2022) yang menekankan bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai sarana pengenalan dan pelestarian seni tradisional di kalangan remaja, jika dipandu oleh guru yang memahami budaya dan teknologi secara berimbang.

Oleh karena itu, TikTok sebagai ruang ekspresi digital dapat menjadi jembatan yang efektif antara seni pertunjukan konvensional dan gaya hidup digital remaja. Namun, agar jembatan ini tidak runtuh oleh arus tren yang dangkal, diperlukan pondasi pedagogis yang kuat, landasan nilai budaya yang kokoh, dan kesadaran kritis dari semua pihak, terutama pendidik, pembuat kebijakan, dan komunitas seni.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa TikTok memainkan peran penting sebagai media ekspresi seni pertunjukan bagi remaja di era digital. Platform ini memberikan ruang yang luas dan fleksibel bagi remaja untuk menampilkan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk seni, seperti tari, drama, *lip-sync*, dan *storytelling* visual, yang dikemas secara menarik dan adaptif terhadap tren digital. Karakteristik pengguna remaja yang cenderung ekspresif, responsif terhadap tren, dan aktif dalam komunitas daring menjadikan TikTok sebagai medium yang efektif untuk menyalurkan ekspresi seni mereka. Selain itu, TikTok juga berperan dalam membentuk pemahaman seni di kalangan remaja melalui proses belajar yang bersifat informal, partisipatif, dan berbasis eksplorasi. Namun, pemahaman tersebut sering kali bersifat instan dan dangkal karena lebih menekankan pada aspek visual dan hiburan. Oleh karena itu, dalam pendidikan seni pertunjukan, penggunaan TikTok perlu diintegrasikan secara kritis dan terarah agar dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang tidak hanya relevan secara kontekstual, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai estetika, budaya, dan edukatif dalam proses pembelajaran seni.

Daftar Pustaka

- Dewi, R. A. (2022). *Fenomena Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Media Ekspresi Diri Pemuda Daerah Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Khaerunnisa, R., & Syarif, M. (2024). Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Remaja pada Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, 6(1), 45–54.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, A. R. (2024). *Presentasi Diri Konten Kreator @pujayjandaselusin melalui Media Sosial Tiktok*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Panayitsa, A. L., & Al Falah, P. (2025). Dampak Aplikasi TikTok terhadap Kebudayaan Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 3(1), 75–88. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.468>

- Santoso, Y. H. (2024). *TikTok Sebagai Ruang Ekspresi Diri: Analisis Fenomenologis di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Semarang*. Skripsi. Universitas Semarang.
- Siahaan, R., Hutagalung, F., & Simanjuntak, D. (2022). Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Perilaku Remaja di Kota Medan. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 10(2), 112–124.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkifli, A. (2021). Pengaruh Sosial Media TikTok terhadap Nasib Kebudayaan Nasional. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 2(2), 34–47.
<https://doi.org/10.55623/ad.v2i2.81>